

# KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DALAM ISLAM

**Frenky Mubarok**

fbarok@gmail.com

*STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu*

## ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep belajar dan pembelajaran dalam perspektif Islam, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Dalam Islam, belajar dipandang sebagai kewajiban yang melekat pada setiap individu, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Artikel ini menjelaskan bahwa meskipun belajar dan pembelajaran saling berkaitan, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Belajar lebih berfokus pada perubahan internal individu, sementara pembelajaran berfokus pada proses interaksi yang membantu memfasilitasi perubahan tersebut. Pemahaman yang baik tentang kedua konsep ini akan membantu para pendidik merancang pengalaman pembelajaran yang efektif, yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan potensi diri siswa. Pembelajaran yang efektif harus memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar, termasuk kebutuhan individu siswa, lingkungan, dan metode yang digunakan.

**Kata Kunci:** Belajar, Pembelajaran, Islam

## A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk pembelajar. Hakikat inilah yang melekat pada diri manusia. Oleh karenanya, ketika manusia berinteraksi dengan semua situasi yang ada disekelilingnya, maka pada hakikatnya ia sedang belajar. Sehingga seringkali seseorang tidak menyadari bahwa ia sedang belajar (Fathurrohman, 2017, hlm. 1). Dengan demikian belajar dapat dianggap sebagai proses yang diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman. Dalam konsep pendidikan belajar merupakan aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri.

Perubahan kemampuan diri tersebut disebut juga sebagai kompetensi yang digunakan untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam melatih dan meningkatkan kompetensinya, belajar sejatinya haruslah terus dilakukan sejak dini hingga tingkat lanjut dan ahli.

Sudjana sebagaimana di kutip Fathurrohman berpendapat bahwa belajar bukanlah menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Fathurrohman, 2017, hlm. 4). Daryanto sebagaimana dikuti Setiawan mengemukakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Setiawan, t.t., hlm. 2). Sedangkan menurut Neviyarni sebagaimana dikutip oleh Sariani dan Prihatini menjelaskan bahwa belajar adalah upaya menguasai sesuatu yang baru dengan prasyarat

penguasaan materi, ketrampilan belajar, sarana dan prasarana belajar, keadaan diri dan lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, sebagian pakar memaknai belajar dengan mengekspresikan perubahan atau potensi perubahan pada perilaku menjadi perilaku yang lebih stabil dan matang baik pada seseorang maupun kelompok individu. Perubahan tersebut sebagai penanda dan sebagai elemen penting yang menjadi ciri dari proses belajar, yakni: 1) belajar menghasilkan perubahan; 2) belajar terjadi sepanjang waktu; dan 3) belajar terjadi melalui pengalaman.

Dalam bahasa Arab, belajar berpadanan dengan kata *ta'allum*. Al-Qur'an menggunakan kata *ta'allum* untuk proses penangkapan, penyerapan pengetahuan yang bersifat *ma'nawi* serta berpengaruh pada perilaku. Rohi Baalbaik sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman, memadankan kata *ta'allum* dengan *learning* yang disinonimkan dengan *studying* dalam bahasa Inggris (Fathurrohman, 2017, hlm. 7).

Dengan demikian, belajar adalah proses aktif yang dilakukan seorang pembelajar dalam interaksi secara terus menerus dengan lingkungan sekitarnya sehingga mendapatkan informasi yang terinternalisasi dalam mentalnya sehingga dapat merubah perilakunya atau dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu. Proses belajar tidak terikat pada siapa yang mengajarkan atau pada tempat seseorang belajar. Begitu pun juga, masa belajar ditentukan oleh waktu, setiap orang dapat belajar kapan pun, di mana pun dan dalam usia berapa pun.

## **B. Perintah Belajar dalam Islam**

Para ulama membagi kewajiban dalam menuntut ilmu bagi umat Islam dalam dua hukum, yakni *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Menuntut ilmu menjadi *fardhu 'ain*, atau wajib bagi setiap individu yakni dalam hal mempelajari ilmu Agama seperti aqidah, fiqih, akhlak dan al-Qur'an. Sedangkan kewajiban menuntut ilmu menjadi *fardhu kifayah*, atau kewajiban yang jika telah ada yang memilikinya maka tidak wajib bagi setiap individu untuk mempelajarinya juga. Adapun menuntut ilmu yang memiliki *fardhu kifayah* ini adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kebutuhan sosial, seperti ilmu kedokteran, teknologi, ekonomi, arsitektur dan sebagainya.

Meski demikian, penting untuk diperhatikan bahwa komitmen Islam terhadap ilmu amatlah besar. Bahkan perintah belajar merupakan perintah pertama dalam risalah Islam. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam wahyu pertama yang diterima Rasulullah Saw yakni QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Rasulullah Saw diperintahkan untuk membaca dengan diringi pengagungan terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta. Hal ini mengisyaratkan bahwa eksistensi manusia sejatinya adalah untuk menjadi makhluk pembelajar yang dinamis. Akan tetapi setiap ilmu yang didapatkan hendaknya dimaklumi sebagai bentuk pengajaran Tuhan terhadap manusia, bukan murni dari hasil kerja keras manusia yang tanpa perantara Tuhan di dalamnya.

Memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan yang dimiliki bersumber dari Tuhan, menjadikan manusia terhindar dari sikap takbur, sombong dan terlalu membangga-banggakan diri sendiri. Padahal sejatinya sebanyak apapun ilmu yang dimiliki manusia tidak akan dapat menguasai ilmu Allah seluruhnya. Oleh karenanya sikap redah hati (*tawadhu*) dalam ilmu

merupakan ciri utama dari seorang berilmu, hal ini karena semakin banyak yang kita ketahui maka semakin banyak pula pengetahuan kita bahwa sebenarnya kita tidak mengetahui apa-apa kecuali sedikit. Dengan bersikap tawadhu terhadap ilmu dan orang yang berilmu seseorang akan senantiasa mendapatkan tambahan ilmu.

Pada hakikatnya dengan tetap menjaga semangat untuk menuntut ilmu akan menjadikan seseorang tetap memiliki gairah dalam kehidupannya. Dalam pengertian yang lain, upaya untuk menuntut ilmu menjadikan manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang sejati, disamping kebahagiaan yang juga didapatkan dari ibadah. Hal ini sebagaimana tafsir Imam al-Ghazali terhadap do'a yang sering kita panjatkan yakni:

رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي آخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 201)

Menurut Imam al-Ghazali yang disebut dengan kebaikan di dunia pada ayat tersebut adalah ilmu dan ibadah. Sedangkan kebaikan di Akhirat adalah *al-Jannah* (surga) (Al-Ghazali, 2005, hlm. 15). Dengan demikian untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia, sudah selayaknya kita selalu menuntut ilmu, baik ilmu *qawliyah* yang bersumber dari ajaran agama, maupun ilmu *kauniyah* yang bersumber dari hasil pengamatan lingkungan tempat tinggal kita. Hal ini karena ilmu bersifat dinamis, oleh karenanya mereka yang enggan untuk meningkatkan kualitas kelimuannya akan tertinggal oleh perkembangan zaman, dan dikucilkan oleh keadaan.

### C. Konsep Pembelajaran dalam Islam

Islam adalah agama yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Rasulullah saw memberikan penghargaan kepada para penuntut ilmu dalam haditsnya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Dari Anas bin Malik, ia berkata: “Rasulullah swa berababda: ‘Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali’.” (H.R. At-Tirmidzi)

Berdasarkan hadith tersebut, maka dapat dikatakan bahwa menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sama dengan *jihad fi sabilillah*. Selain pada hadith-hadith Rasulullah, komitmen Islam terhadap pengembangan ilmu, dibuktikan bahwa wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca dan menulis. Allah Swt berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan

*perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).” (QS. Al-‘Alaq [96] ayat 1-5 )*

Imam Nawawi al-Jawī dalam kitab tafsirnya, menjelaskan bahwa perintah membaca dengan nama Tuhan pada ayat 1 surah al-‘Alaq adalah membaca Al-Qur’an. Dalam pengertian bahwa ketika membaca Al-Qur’an setiap muslim hendaknya membaca dulu *Bismillah*. Sedangkan berkaitan dengan ayat kedua, Imam Nawawi menjelaskan bahwa kemampuan manusia dalam tulis-menulis dengan pena adalah nikmat dari Tuhan, sehingga dengan kemampuan ini manusia dapat menjalankan transformasi ilmu pengetahuan dan informasi. Ia lalu mengutip perkataan dari Qatadah: “*Jika bukan karena itu (kemampuan tulis menulis), tidak ada agama yang akan didirikan, dan tidak ada mata pencaharian yang benar.*” (Al-Jawi, 1997, hlm. 687).

Dalam kaidah tafsir *hadzf al-maf’ul* (membuang objek), perintah membaca dalam ayat 1 surah al-‘Alaq, di mana dalam susunan redaksinya, setelah lafal *iqra* (bacalah) tidak ditemukan *maf’ul* (objek), mengindikasikan bahwa perintah membaca tersebut bersifat umum. Obejek dari kata *iqra* adalah segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dengan kata lain objek *iqra* tersebut mencakup segala sesuatu yang dapat dibaca, baik bacaan yang bersumber dari Tuhan (Kitab Suci) maupun ayat-ayat (tanda-tanda) yang tak tertulis, termasuk telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri (Chirzin, 2003, hlm. 158).

Al-Qurtubi berkata: Yang Maha Kuasa menjelaskan tentang keutamaan ilmu menulis, karena manfaatnya yang besar yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Hal ini tanpa ilmu menulis ilmu pengetahuan dan hikmah tidak akan terkodifikasi, begitupun dengan kisah-kisah generasi dahulu dan tulisan-tulisan mereka tidak akan sampai kecuali dengan ilmu menulis. Begitupun kitab-kitab Allah tidak diwahyukan kecuali secara tertulis. Dengan demikian tanpa ilmu menulis, maka urusan dunia dan agama tidak akan berjalan dengan benar (Al-Shabuni, 1981, hlm. 582).

Berdasarkan hal tersebut, keahlian pertama yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan dalam membaca dan menulis. Lebih lanjut, pada dasarnya kemampuan membaca tidak hanya sekedar membaca teks yang terlihat dan tersusun dalam berbagai simbol huruf, tetapi meliputi pula kemampuan untuk memahami berbagai hal yang tersirat baik dalam teks maupun fenomena yang terjadi di sekitarnya. Begitu pun kemampuan menulis, pada hakikatnya tidak hanya kemampuan dalam menyalin sebuah teks dari media yang satu kepada media yang lain. Kemampuan menulis adalah kemampuan dalam mengungkapkan pendapat dan pemikirannya dalam media tulis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Dengan demikian pendidikan pada hakikatnya tidak seharusnya terlalu mengedepankan kemampuan menghafal peserta didik. Pendidikan seharusnya juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami apa yang telah dibaca yang dilihatnya, lalu memotivasi peserta didik untuk berani mengutarakan apa yang mereka pahami dalam berbagai media, khususnya media tulis dan visual lainnya.

Sebagai muslim, kita selayaknya bersyukur bahwa perintah pertama yang perintahkan kepada kita adalah membaca yang menulis. Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip oleh Hamka ayat 1 – 5 surah Al-‘Alaq adalah pembuka selubung tabir ilmu yang mana sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw hanyalah pemuka agama saja yang boleh mendekati dan membaca kitab suci, mereka pemuka agama baik Yahudi maupun Nasrani,

tidak memberi kesempatan kepada umatnya untuk mendapatkan kebenaran sendiri dari kitabnya (Prof. Dr. HAMKA, t.t., hlm. 8061).

Berbeda dengan umat-umat sebelumnya, Islam melebarkan pintu ilmu pengetahuan kepada umatnya dan menyuruhnya untuk membaca dan menulis. Umat Islam lalu membuka kembali kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan masa lalu yang berasal dari Yunani, China dan India sehingga memperkaya khazanah keilmuan umat Islam namun tetap dengan berpegang teguh kepada agama Islam. Maka ketika abad keemasan Islam, lahirlah para cendekiawan dari berbagai bidang kelimuan seperti filsafat, hukum, fisika, dan ilmu-ilmu lainnya. Semangat ilmu pengetahuan inilah yang akhirnya menjadi inspirasi bagi Eropa untuk membuka akal dan pikirannya dan masuk ke zaman pencerahan (*renaissance*) pada abad ke XVII.

Mendalami ilmu pengetahuan adalah upaya untuk memahami eksistensi manusia dan perannya bagi kehidupan dan alam semesta. Hal ini seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan (17), dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (18), dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (19), dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (20).” (Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 17-20)

Memperhatikan alam semesta atau melakukan observasi terhadap fenomena yang terjadi di alam semesta adalah inti dari segala kegiatan belajar. Dengan kata lain, alam semesta adalah lingkungan belajar bagi manusia, yang setiap jengkal sudutnya berisi akan ilmu pengetahuan. Memperhatikan sesuatu adakalanya bersifat spontan, bahkan bagi anak-anak kegiatan belajar adalah sama dengan kegiatan bermain yang mana di dalamnya terdapat eksplorasi, interaksi sosial, persaingan, kerjasama, patuh pada peraturan dan mengembangkan ketrampilan.

QS. Ali Imron ayat 190-191 menjelaskan bahwa intelektualitas berhubungan erat dengan keimanan. Allah Swt berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Artinya “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191).” (Q.S. Ali Imron [3]: 190-191)

Pernyataan bahwa setiap ciptaan Tuhan tidaklah sia-sia mengandung pengertian bahwa terdapat hikmah dan ilmu dalam setiap fenomena yang ada di lingkungan kita. Oleh karenanya kita harus memiliki prasangka baik dalam menghadapi dan mempelajari setiap fenomena yang ada. Hal ini karena pada hakikatnya setiap fenomena yang terjadi di alam semesta adalah semata-mata tanda-tanda kebesaran Allah yang sarat akan ilmu pengetahuan bagi manusia. Dengan demikian, memelihara prasangka baik (*khusnudzon*) dalam menuntut ilmu merupakan syarat utama seseorang yang akan menuntut ilmu pengetahuan.

Selanjutnya intelektualitas yang dihubungkan dengan keimanan akan berdampak pada terbentuknya karakter yang luhur pada setiap manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritualnya. Dampak positif dari hal ini adalah ketenangan hati pada setiap manusia, hal ini karena dengan senantiasa mengingat Allah akan membuat hati kita menjadi tenteram.

Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 28)

Pada QS. Al-Taubah ayat 122 dijelaskan bahwa setiap muslim dalam komunitas sosialnya hendaknya mengambil perannya masing-masing sesuai dengan keahliannya. Bagi seseorang yang ahli dalam bidang militer maka tugasnya adalah di medan perang, akan tetapi bagi mereka yang ahli dalam bidang yang selain itu, misalnya bidang pendidikan atau perdagangan, maka hendaknya mereka mengambil posisi yang sesuai dengan keahliannya.

Allah Swt berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. Al-Taubah [9]: 122)

Memang bagi kebanyakan masyarakat Arab pada awal perkembangan Islam, gugur di medan perang merupakan kemuliaan yang sangat tinggi, mereka menyebut orang yang gugur di medan perang sebagai para syuhada yang dijamin akan mendapatkan surga dari Allah Swt. Namun kemudian Rasulullah Saw mengisyaratkan bahwa perjuangan Islam tidak hanya di medan peperangan. Hal ini seperti yang terjadi pada menantu Rasulullah Saw sendiri yakni Utsman bin Affan ra. Yang pada momen tertentu dilarang untuk ikut ke medan perang oleh Rasulullah dengan alasan harus menjaga istrinya, Ruqayah binti Rasulullah, yang sedang sakit. Selain alasan tersebut, tentu kepemimpinan Utsman di kota Madinah terutama dalam

bidang ekonomi dan pendidikan sangat diperlukan ketika para pemimpin Islam yang lain pergi ke medan perang.

Pentingnya peran orang-orang yang memperdalam ilmu juga ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam haditsnya:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَيُلْهِمْهُ رُشْدَهُ

Artinya: *“Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan, maka Dia membuatnya memahami agama dan memberinya petunjuk untuk membimbingnya. (H.R. Bukhari-Muslim)*

Jika kita pahami, bahawasanya QS. Al-Taubah ayat 122 juga mengajarkan pentingnya profesionalisme dalam bidang keilmuan. Dalam organisasi dan masyarakat setiap orang memainkan perannya sesuai dengan profesionalisme dan kepakarannya masing-masing. Setiap unsur dan individu dalam sebuah organisasi dan masyarakat adalah penting bagi keberlangsungan komunitas.

Bagi seorang guru, hal yang harus diperhatikan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah dengan memberikan kesan positif dalam setiap pembelajaran. Seorang guru hendaknya menghindari berbagai hal yang dapat membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw:

حدثنا محمد بن بشار قال حدثنا يحيى بن سعيد قال حدثنا شعبة قال حدثني ابو التياح عن أنس عن النبي ﷺ قال: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَلَا تُبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah Telah menceritakan kepadaku Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi saw, beliau bersabda: *“permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (H.R. Bukhari)*

Belajar sejatinya adalah upaya untuk memperhatikan setiap fenomena yang terjadi di alam semesta terutama di dalam lingkungan sekitar tempat tinggal kita. Hal yang paling pokok dan mendasar adalah memikirkan bagaimana Allah Swt menciptakan manusia sehingga kita mengetahui hakikat yang tujuan hidupnya .

Hal tersebut sebagaimana tersirat dalam Allah Swt berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (19) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (20)

Artinya: *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (19), Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya*

*sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (20).” (QS. Al-Ankabut [29]: 19-20)*

Perbedaan pandangan tentang hakikat manusia menjadikan perbedaan pada pemikiran tentang pandangan filosofis yang mengikutinya. Pandangan yang menjadikan manusia hanya sebagai entitas material tanpa menyakini adanya unsur-unsur spiritual akan menggiring pada pemahaman bahwa segala bentuk problematika yang dihadapi oleh manusia hanya berkisar pada hal-hal yang bersifat maerial pula. Betapa banyak kebijakan yang diadakan dan dibuat oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya yang hanya berpusat pada masalah ekonomi materialistik. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan materialnya yang tidak pernah terpuaskan tersebut, manusia cenderung untuk tidak mengindahkan unsur-unsur yang lain, seperti unsur ekologis dan moral.

Terdapat dua istilah untuk menggambarkan aktivitas pembelajaran dalam khazanah pendidikan Islam yakni *ta'allama* dan *darasa*. Istilah *ta'allama* yang memiliki akarkata '*alima* (mengetahui) memiliki pengertian “menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran”, dengan demikian berdasarkan pengertian ini belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan (Yusuf, 2011, hlm. 46).

Allah Swt berfirman:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا  
بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ

Artinya: “Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.” (Al-Baqarah [2]: 102)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa para ahli sihir pada zaman Nabi Sulaiman as. Mempelajari (*ta'allama*) sihir dari dua malaikat yang turun ke Bumi yakni Harut dan Marut. Mereka tidak hanya mempelajari teorinya saja tetapi juga mempraktekan bagaimana cara melakukan sihir terutama sihir yang mampu untuk memisahkan antara seorang suami dan istrinya (pelet). Akan tetapi Allah menegaskan dalam ayat tersebut bahwa, sihir apa pun tidak akan memberikan dampak apa pun jika tanpa seizin Allah Swt, dan sesungguhnya mempelajari sihir adalah suatu bentuk kemudharatan.

Sedangkan kata *darasa* memiliki pengertian sebagai aktivitas guna memperoleh ilmu pengetahuan yang berbekas pada diri seseorang. Hal ini berdasarkan pendapat al-Isfahani yang memaknai secara hafiah bahwa kata *darasa* artinya ‘meninggalkan bekas’ sebagaimana dalam kalimat *darasa al-dār* yang bermakna *baqiya athruhā* (rumah itu masih ada bekasnya). Dengan demikian kalimat *darastu al-'ilma* (aku belajar suatu ilmu) memiliki pengertian *tanawaltu athrahu bi al-hifzi* (saya memperoleh bekasnya dengan menghafal) (Yusuf, 2011, hlm. 48).

Berdasarkan hal tersebut maka *darasa* memiliki pengertian belajar yang bersifat teoritis karena dilakukan dengan cara menghafal sedangkan *ta'allama* merupakan kegiatan belajar yang bersifat menyeluruh baik bersifat praktis maupun teoritis. Hal tersebut sebagaimana ayat-ayat berikut ini:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: “Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)”, dan supaya Kami menjelaskan Al-Qur’an itu kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Al-An’am [6]: 105)

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) menuduh Nabi Muhammad Saw tidaklah benar-benar mendapatkan wahyu dari Allah Swt tetapi dari hasil belajar / menghafalkan (*darasa*) dari ajaran orang-orang Ahli Kitab. Tuduhan itu ternyata tidaklah benar, hal ini karena bagaimana mungkin Nabi Muhammad Saw mempelajari ajaran para Ahli Kitab sedangkan beliau adalah seorang yang *ummi* atau buta huruf.

#### **D. Simpulan**

Konsep belajar dan pembelajaran saling berkaitan erat, tetapi memiliki fokus dan perspektif yang berbeda. Belajar lebih berfokus pada perubahan internal individu, mencakup proses internalisasi pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai melalui pengalaman. Perubahan ini bersifat personal, bertahap, dan sering kali tidak terlihat secara langsung, tetapi berdampak signifikan pada perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual seseorang. Di sisi lain, pembelajaran mengacu pada proses sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi perubahan tersebut. Dalam pembelajaran, terdapat interaksi antara pendidik, siswa, dan lingkungan yang bertujuan menciptakan kondisi yang kondusif bagi individu untuk belajar.

Pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini menjadi landasan penting bagi para pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pembelajaran yang berhasil tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan potensi diri siswa secara menyeluruh. Untuk mencapai hal tersebut, proses pembelajaran harus memperhatikan berbagai faktor, termasuk kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan. Kebutuhan individu siswa, misalnya, mencakup perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat masing-masing. Lingkungan yang positif, baik fisik maupun emosional, juga memainkan peran penting dalam mendorong motivasi dan kenyamanan siswa selama proses pembelajaran.

Selain itu, metode pengajaran yang relevan dan inovatif, seperti pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau penggunaan teknologi digital, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan

kemandirian. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang holistik, yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri siswa sebagai individu yang utuh. Integrasi antara konsep belajar dan pembelajaran yang tepat akan menghasilkan dampak jangka panjang dalam menciptakan individu yang berpengetahuan, berdaya saing, dan berkarakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. A. H. M. bin M. (2005). *Ihya 'Ulum al-Din*. Daar Ibn Hazm.
- Al-Jawi, S. M. bin U. N. (1997). *Marah Labid li Kasyf Ma'ani al-Qur'an al-Majid Al-Juz Tsani* (Vol. 2). Daar al-Kitab al-'Ilmiyah.
- Al-Shabuni, M. 'Ali. (1981). *Shafwat al-Tafasir al-Mujallid al-Tsani*. Daar al-Qur'an al-Karim.
- Chirzin, M. (2003). *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. PT Dana Bhakti Prima.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Penerbit Garudhawaca.
- Prof. Dr. HAMKA. (t.t.). *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Pustaka Nasional PTE Ltd.
- Setiawan, M. A. (t.t.). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yusuf, K. M. (2011). *Tafsir Tarbawi*. Zanafa Publishing.